

## **Peranan Sruti dalam Patutan Gambelan Semar Pagulingan Saih Pitu**

**Kiriman: Made Sudiatmika, Mahasiswa PS Seni Karawitan ISI Denpasar**

Pengarang : Dr. I wayan Rai. S

Tebal : 27 hal + i

Tahun terbit : 1998

Penerbit : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

Gambelan Semar Pagulingan Saih Pitu merupakan salah satu bentuk gambelan Bali yang menggunakan laras pelog tujuh nada yang dikenal dengan istilah saih pitu. Gambelan ini diperkirakan sudah muncul di Bali sekitar abad XIV. Sejak kelahirannya Semar Pagulingan Saih Pitu tetap merupakan salah satu gambelan penting yang ikut memperkaya khasanah kerawitan Bali. Dewasa ini kecintaan masyarakat terhadap gambelan ini semakin bertambah terbukti dengan semakin banyak jumlah barung gambelan baru yang dibuat serta semakin semaraknya aktifitas seni pertunjukan yang menggunakan media Semar Pagulingan Saih Pitu.

Istilah Sruti berasal dari bahasa sansekerta yang artinya kitab-kitab suci Weda. Namun dalam dunia musik India dan Bali istilah sruti berarti jarak antara dua buah nada selain itu dalam musik barat jarak dua nada dinamakan interval. Sruti/ interval memegang peranan yang sangat penting dalam pelarasan salah satu gambelan Semar Pagulingan Saih Pitu (SPSP). Gambelan Semar Pagulingan Saih Pitu menggunakan laras pelog tujuh nada(Saih Pitu) dengan bahan bilah dan pencong yang terbuat dari perunggu.

Studi tentang sruti dan laras gambelan Semar Pagulingan Saih Pitu dilakukan dengan modern dan tradisional. Secara tradisi pelarasan gambelan dilakukan sesuai dengan pewarisan secara turun temurun. Secara modern dilakukan dengan pengukuran nada-nada yang

menggunakan sebuah alat yang bernama Hale sight Tuner ( sejenis Strobocoann). Dari hasil pengukuran nada gambelan ( tonometric determination) akan diketahui dengan rinci baik sruti( dalam cents), getaran per detik (hertz) maupun karakteristik dari gambelan Semar Pagulingan Saih Pitu).

### **Proses Pelarasa Gambelan Semar Pagulingan Saih Pitu.**

Secara tradisi pelarasan gambelan SPSP dilakukan dengan mengandalkan kepekaan telinga, sehingga pelarasan gambelan harus dilakukan dengan seksama. Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang tukang laras gambelan adalah menentukan “petuding”. Petuding berasal dari kata “tuding” yang artinya tunjuk. Dalam pelarasan gambelan petuding berarti petunjuk nada.

Petuding terbuat dari bambu berbentuk segi empat panjang menyerupai bilah bangsa. Petuding biasanya memakai jenis bamboo yang diBali disebut “tiing santong” dang ‘tiing jelempung”. Bambu yang benar-benar kering agar suara yang dihasilkan stabil. Langkah selanjutnya adalah menentukan suara dari petuding itu sendiri. Untuk sumber dari petuding biasanya didapat melalui suling gambuh atau meniru dari gambelan SPSP yang sudah ada. Apabila suara petuding diambil dari gambelan yang sudah ada maka proses ini disebut nurun. Proses ini biasanya hanya menggunakan kepekaan teling sendiri, tanpa menggunakan alat ukur nada yang disebut dengan istilah “maguru kuping”.

Ada empat pengangkep (oktaf) petuding yang dibuat dalam gambelan SPSP. Tiap pengangkep terdiri dari 7 bilah sehingga dalam 1 barung gambelan terdapat 28 bilah. Keempat pengangkep tersebut adalah Pengangkep Jegogang, Pengankep Jublag, Pengangkep Pemade, dan Pengankep Kantil.

Gambelan SPSP menggunakan didtem ngumbang – ngisep. Petuding biasanya dipilih pada bagian pengisep yang memiliki frekuensi lebih tinggi. Menurut Bapak I Wayan Berata dalam pelarasan gambelan SPSP sruti dari pengisep biasanya dijadikan standar, sehingga pengumbang hanya menyesuaikan saja.

Pelarasan gambelan dimulai dari pengisepnya, setelah itu baru dibuat bagian pengumbang. Pengumbang dibuat dengan frekuensi yang berbeda dengan pengisep. Perbedaan antara pengumbang dan pengisep dalam gambelan ini menimbulkan suara “ombak” yang merupakan ciri khas gambelan Bali. Terdapat tiga istilah dalam penentuan perbedaan frekuensi pengumbang dan pengisep yaitu a pengejer, a pengumbang bulus, a pengumbang lambat.

**a pengejer** artinya suara dari ombak sangat cepat yang disebabkan oleh perbedaan frekuensi antar pengumbang dan pengisep yang sangat besar.

**a pengumbang bulus** artinya ombak dari gambelan lebih kecil dari pengejer karena perbedaan frekuensi pengumbang dan pengisep lebih kecil.

**a pengumbang lambat** artinya ombak dari gambelan sangat lambat karena perbedaan frekuensi antara pengumbang dan pengisep sangat kecil.

Dalam pembuatan petuding, pertama kali dibuat Petuding Jublag karena ini dianggap sebagai standar. Selanjutnya dibuat Petuding Jegogan atau Petuding PemadePetudiang Kantil. Petuding terdiri dari 7 bilah nada dapat ditulis 1-7 yang diurut dari rendah ke tinggi. Menurut bapak I Wayan Beratha pelarasan SPSP ditentukan oleh dua nada yaitu nada 2 dan 4. Nada ini sangat menentukan keberhasilan “embat”(intervallic structure) dari gambelan.

Nada 2 disebut dengan “terminal atau ngegong” sedang nada 4 disebut “penyorog”. Setiap patutan dalam SPSP selalu menggunakan nada 2 baik sebagai “tonika”. “dominan”, atau “passing tone”. Nada 4 merupakan sebuah nada “kunci” demi keberhasilan pelarasan. Pak Beratha mengatakan nada 4 sebagai berikut “ Ya lakar ngulehang munyi” (nada itu sebagai pengatur suara).

Dalam gambelan SPSP dikenal lima jenis patutan yaitu Patutan Tembung, Patutan Sunaren, Patutan Sellisir, Patutan Baro, Patutan Lebeng. Tiap patutan ini memiliki nada dasar yang berbeda sehingga sruti yang dimiliki berbeda. Menurut Pak Beratha ada tiga Patutan yang

harus diutamakan dalam pelaras gambelan SPSP yaitu Patutan Tembung, Patutan Selisir, Patutan Sunaren.

Patutan tembung menggunakan nada dasar : 1,2,,4,5,6. Kelima nada disebut: Ndong, Ndong, Nding, Ndong, Ndeng. Patutan inilah yang terendah yang biasa dicapai, selanjutnya Patutan Selisir yang menggunakan nada dasar 1-2-3-5-6-7 atau Ndeng, Ndong, Ndong, Nding, Ndong, patutan ini dianggap paling tinggi. Kemudian patutan menengah atau Patutan Sunaren yang menggunakan nada dasar 2-3-5-6-7 atau Ndong, Ndong, Nding, Ndong, Ndeng.

Variasi sruti antara Ndong-Nding adalah antara 285,5-435 cent. Sruti yang terbesar dijumpai pada patutan tembung. Interval yang terletak antara bilah 2-4 ini adalah sangat penting dalam patutan tembung. Itulah sebabnya kenapa Pak Beratha mengatakan bahwa bilah 2-4 (Ndong-Nding dalam patutan Tembung ) haruslah dikerjakan dengan sangat seksama. Sruti Ndong\_Nding dalam patutan Sunaren lebih kecil kira-kira lagi 27 cents. Sedangkan sruti Ndong-Nding yang terkecil dijumpai dalam patutan Baro sekitar antara 285,5-300,5 cents.

Sruti antara Nding-Ndong bervariasi antara 106,5-241 cents, patutan tembung memiliki sruti yang terkecil sedangkan Patutan Baro memiliki sruti yang terbesar. Susunan khas dari sruti Ndong- Nding dan Nding-Ndong dalam patutan Baro menyebabkan patutan ini seolah-olah terletak diantara laras pelog dan slendro.. Inilah yang menyebabkan Pak Kaler menyebut patutan ini sebagai patutan yang Bero atau False.

Sruti antara Ndong-Ndeng bervariasi antara 120,0-190,0 cents. Patutan tembung memiliki sruti yang terkecil , Patutan Sunaren dan Baro memiliki Sruti yang sama.

Salah satu sruti terpenting dalam Patutan Selisir adalah antara nada Ndeng-Ndong (3-5). Dalam table terlihat bahwa sruti dari Ndeng-Ndong adalah Patutan Selisir berkisar antara 407 cents. Sruti inilah termasuk sruti yang besar, dalam istilah Balinya disebut “Nyangkling”. Menurut Bapak Rumbang apabila sruti dari nada Ndeng-Ndong itu “Nyangkling” biasanya disebut “Nyelisil”(menandakan Patutan selisir).

## **Tahapan Dalam Pelarasan**

Proses pelarasan gambelan SPSP dimulai dengan melaraskan instrumen yang berbilang. Instrumen yang pertama dilaraskan adalah Jublang sebab ini dianggap sebagai standar. Pelarasan gambelan hendaknya dimulai dari pengangkep yang paling tinggi yaitu kantilan frekuensi yang dimiliki paling tinggi dalam barung gambelan SPSP.

Setelah instrumen berbilang selesai dilanjutkan dengan pelarasan instrumen bermoncol seperti terompong, kempur, dll. Dalam pelarasan terompong diambil paling pertama sebab terompong terdiri dari dua pengangkep sesuai dengan pengangkep Jublag dan pemade. Tiap-tiap terompong memiliki moncong yang berbedasehingga cara penyusunannya bervariasi. Instrumen terompong tidak menggunakan sistem ngumbang- ngisep, jadi terompong bisa mengikuti salah satu. Apabila terompong dilaraskan dengan pengisep maka akan menghasilkan suara “meplekes”. Sebaliknya kalau terompong dilaraskan dengan pengumbang maka suara akan menonjol “ngelun”.

Setelah pelarasan biasanya diletakkan di lantai selama 6 bulan agar daun gambelan benar-benar metiyisan (kering). Setelah proses metiyisan selesai maka laras gambelan di cek ulang agar laras yang dihasilkan stabil. Selanjutnya pembuatan bumbung atau resonator. Pembuatan resonator harus hati-hati agar nada sesuai. Setelah ini selesai baru gambelan dan resonator dipasang pada “pelawah” dari instrumen.

Proses terakhir adalah menentukan angkep –angkepan dari barung gambelan. Dalam pelarasan gambelan angkep-angkepan adalah “menyatukan” suara dari seluruh instrumen. Tukang laras biasanya melakukan sedikit penyesuaian sehingga suara betul-betul “angkep” atau menyatu sesuai konsep “The Totality of The Sound”.

**PERANAN SRUTI  
DALAM PEPATUTAN GAMELAN  
SEMAR PAGULINGAN SAIH PITU**

**DR. I WAYAN RAI S.**



31.6  
i-p  
33

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
DENPASAR  
1998**